

## Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Window Shopping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa SD

Adela Fatmawati<sup>1</sup>, Sunanto<sup>2</sup>, Chusnul Khotimah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

\* Corresponding Author e-mail: delaadelafw@gmail.com

### Article History

Received: 29-5-2025

Revised: 7-6-2025

Published: 21-7-2025

### Key Words:

Cooperative Learning,  
Window Shopping,  
Pancasila Education,  
Student Engagement,  
Learning Outcomes,  
Classroom Action  
Research (CAR)

**Abstract:** *The learning outcomes of Pancasila Education for fourth grade students at SD Khadijah 3 Surabaya were initially low, with only 58.3% of students achieving the minimum mastery criteria. This study aims to improve learning outcomes through the application of the cooperative learning model of the window shopping type. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, involving 24 students as subjects. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed an improvement in teacher activity from 68.75% in the first cycle to 97% in the second cycle, and an increase in student activity from 65.63% to 91%. The average student learning outcomes increased from 72.5 (pre-cycle) to 80.25 (cycle I) and 83.75 (cycle II), with the final classical completeness reaching 87.5%. The findings conclude that the cooperative learning model of the window shopping type is effective in enhancing student engagement and improving learning outcomes in the Pancasila Education subject.*

### Kata Kunci:

Pembelajaran Kooperatif,  
Window Shopping,  
Pendidikan Pancasila,  
Aktivitas Belajar, Hasil  
Belajar, Penelitian  
Tindakan Kelas (PTK)

**Abstrak:** Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Khadijah 3 Surabaya masih rendah, dengan ketuntasan belajar awal hanya mencapai 58,3%. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek 24 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari 68,75% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II, serta peningkatan aktivitas siswa dari 65,63% menjadi 91%. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 72,5 (pra-siklus) menjadi 80,25 (siklus I) dan 83,75 (siklus II), dengan ketuntasan klasikal akhir mencapai 87,5%. Simpulan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.



## Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Nurgiansah, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter, yakni mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Pada Fase B, khususnya kelas IV SD, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan makna sila-sila Pancasila dan memahami peran warga negara dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbudristek, 2022).

Namun demikian, hasil belajar siswa kelas IV SD Khadijah 3 Surabaya pada materi kerja sama antara pemerintah dan masyarakat masih tergolong rendah. Evaluasi awal menunjukkan hanya 58,3% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan adanya masalah khususnya pada ranah kognitif. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar kognitif ini adalah metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya, yaitu presentasi kelompok, yang kurang mampu menjaga perhatian dan keterlibatan seluruh siswa. Banyak siswa yang tampak kurang fokus saat kelompok lain menyampaikan hasil kerja, sehingga informasi yang disampaikan tidak terserap secara maksimal. Padahal, kemampuan kognitif sangat bergantung pada sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh selama pembelajaran (Bloom dalam Triwulandari, 2020). Jika metode yang digunakan tidak mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan menyeluruh, maka pencapaian hasil belajar pun menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang bersifat aktif, inovatif, dan menyenangkan agar siswa lebih fokus, tertarik, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai manajer pembelajaran yang harus mampu merancang strategi dan situasi belajar yang efektif agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan memperoleh pemahaman yang mendalam (Ahyar et al., 2021; Triwulandari, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping*. Model ini memungkinkan siswa mengamati hasil kerja kelompok lain yang dipajang di sekitar kelas, mencatat, lalu mendiskusikannya kembali dalam kelompok masing-masing (Ratna Nengsih, 2022). Dengan model ini, siswa dapat menumbuhkan karakter positif seperti rasa ingin tahu, kerja sama, keberanian, dan interaksi sosial (Ponorogo, 2021). Selain itu, model ini juga mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa (Apriana, 2023; Mustopa, 2020). Namun, penerapan model ini dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih terbatas, sehingga menjadi celah penelitian yang layak untuk dikaji lebih lanjut.

Tujuan dari pendidikan sendiri adalah mencetak generasi penerus bangsa melalui proses pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik secara aktif (Wahida, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses

belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Khadijah 3 Surabaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan di sekolah dasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain dua siklus yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto dalam Ningsih, 2022). Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Khadijah 3 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian ini adalah 24 siswa, terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan, dengan rentang usia 9–10 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil evaluasi awal yang menunjukkan bahwa hanya 58,3% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe *window shopping*, yang dilaksanakan melalui enam tahapan: pembagian kelompok, pemberian tugas berbeda, pemajangan hasil kerja, kunjungan antar kelompok, diskusi ulang dalam kelompok, dan pemberian umpan balik oleh guru (Apriana, 2020; Rokhmah & Sutiyono, 2023).

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama. Pertama, lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang telah divalidasi oleh dua ahli pendidikan dengan nilai Content Validity Ratio (CVR)  $\geq 0,75$ . Kedua, tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal, yang telah diuji validitas isi dan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,82 menggunakan rumus Alpha Cronbach, termasuk kategori tinggi (Arif & Oktafiana, 2023). Ketiga, dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran, digunakan sebagai data pendukung observasi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan untuk mengolah hasil belajar siswa dan ketercapaian aktivitas pembelajaran. Persentase ketuntasan hasil belajar dihitung dengan membagi jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah total siswa, kemudian dikalikan 100%. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan membagi jumlah total nilai dengan jumlah siswa (Aqib dalam Ningsih et al., 2022).

Persentase ketuntasan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$KB = \frac{\sum x}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB : Persentase ketuntasan belajar

$\sum X$  : Jumlah siswa yang mencapai KKM

$n$  : Jumlah seluruh siswa

Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$M$  : Rata – rata (Mean)

$\sum x$  : Jumlah nilai siswa

$n$  : Banyaknya siswa

Penelitian dinyatakan berhasil apabila memenuhi tiga kriteria: (1) minimal 80% siswa mencapai nilai  $\geq 75$ , (2) terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus ke siklus, dan (3) aktivitas guru dan siswa mencapai kategori baik berdasarkan hasil observasi.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan diawali dengan temuan awal (pra-siklus). Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa.

### A. Hasil Belajar Siswa

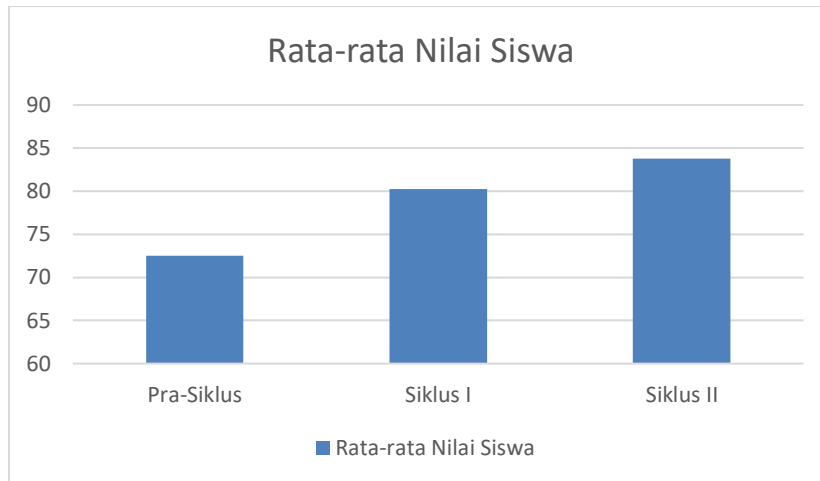
Tes hasil belajar diberikan setelah penyelesaian materi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap topik kerja sama antara pemerintah dan masyarakat di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa. Tes dilaksanakan secara individu pada tiga tahap, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra-siklus, tes diberikan setelah pembelajaran menggunakan metode yang telah diterapkan sebelumnya. Sementara itu, pada siklus I dan siklus II, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping*, dan tes diberikan secara tertulis setelah kegiatan pembelajaran selesai. Jumlah peserta tes sebanyak 24 siswa.

Tabel 1 menyajikan data perkembangan ketuntasan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Grafik 1 menggambarkan visualisasi perkembangan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada setiap siklus, sedangkan Grafik 2 menggambarkan visualisasi perkembangan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

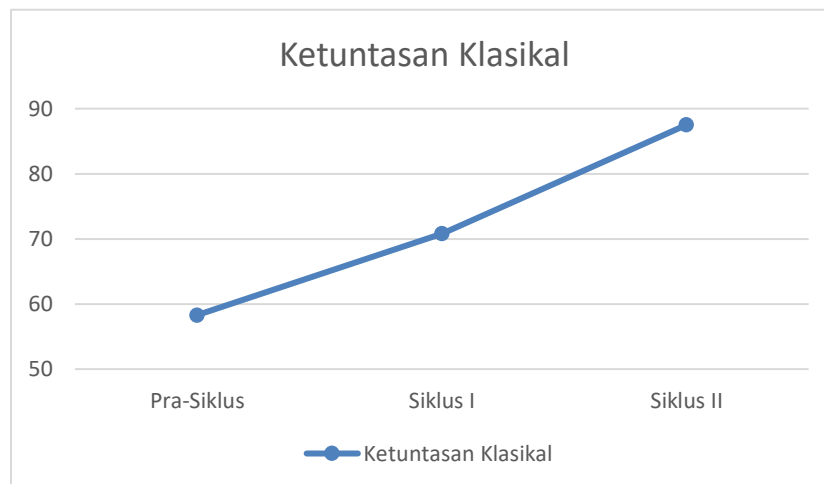
Tabel 1. Perkembangan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Tahap	Jumlah Siswa Tuntas	Presentase Ketuntasan	Rata-rata Nilai
Pra-Siklus	14	58,3%	72,5
Siklus I	17	70,8%	80,25
Siklus II	21	87,5%	83,75

Gambar 1. Rata-rata Nilai Siswa



Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Belajar



### B. Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru selama pembelajaran diperoleh melalui observasi menggunakan instrumen lembar pengamatan yang disusun berdasarkan aspek-aspek tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu, data aktivitas siswa dikumpulkan melalui pengamatan selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Khadijah 3 Surabaya.

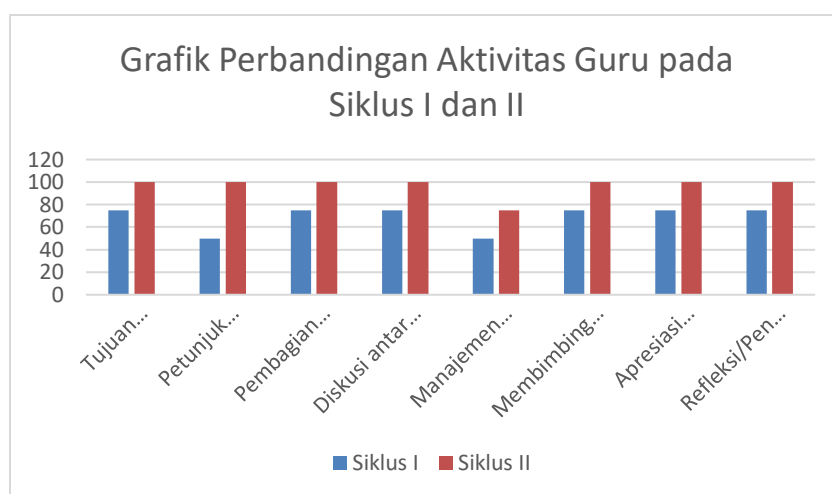
Tabel 2 dan Tabel 3 menyajikan data peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II, sedangkan Grafik 3 dan Grafik 4 menggambarkan visualisasi peningkatan aktivitas guru dan siswa pada kedua siklus tersebut.

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Aspek yang diamati	Presentase (%)	
	Siklus I	Siklus II
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas	75	100

Guru memberikan petunjuk pelaksanaan window shopping	50	100
Guru membagi kelompok secara efektif	75	100
Guru memfasilitasi kegiatan diskusi antar kelompok	75	100
Guru memberikan waktu yang cukup pada tiap tahap	50	75
Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan	75	100
Guru memberikan apresiasi terhadap hasil kerja siswa	75	100
Guru melakukan refleksi/penutup pembelajaran	75	100
<b>Jumlah</b>	<b>68,75</b>	<b>97</b>

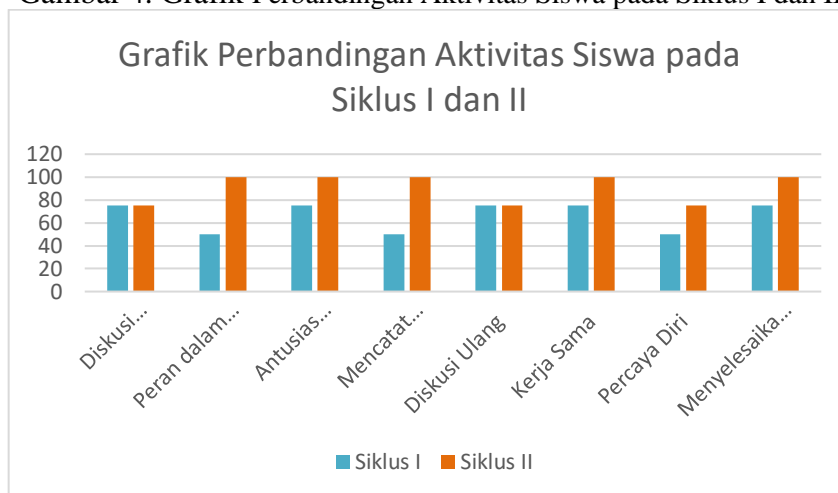
Gambar 3. Grafik Perbandingan Aktivitas Guru pada Siklus I dan II



Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Aspek yang diamati	Presentase (%)	
	Siklus I	Siklus II
Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	75	75
Siswa memahami dan menjalankan perannya dalam window shopping	50	100
Siswa antusias saat berkunjung ke pos kelompok lain	75	100
Siswa mencatat/mengamati hasil kerja kelompok lain	50	100
Siswa kembali ke kelompok dan mendiskusikan hasil pengamatan	75	75
Siswa menunjukkan sikap kerja sama dan saling menghargai	75	100
Siswa menyampaikan pendapat dengan percaya diri	50	75
Siswa menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh	75	100
<b>Jumlah</b>	<b>65,63 %</b>	<b>91%</b>

Gambar 4. Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II



### Pembahasan

Berdasarkan data hasil belajar pada tahap pra-siklus, diketahui bahwa ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 58,3% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,5. Capaian ini masih berada di bawah standar yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, dilakukan tindakan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping*.

Setelah pelaksanaan siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 72,5 menjadi 80,25, dan ketuntasan klasikal naik dari 58,3% menjadi 70,8%. Meskipun terdapat peningkatan, namun ketuntasan klasikal masih belum mencapai target  $\geq 80\%$ . Oleh karena itu, pembelajaran perlu disempurnakan dan dilanjutkan ke siklus II.

Selain hasil belajar, peningkatan juga diamati pada aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I, aktivitas guru menunjukkan rata-rata keterlaksanaan sebesar 68,75% dan dikategorikan cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum optimal dan perlu ditingkatkan. Sementara itu, aktivitas siswa juga menunjukkan rata-rata keterlaksanaan sebesar 65,63% dengan kategori cukup. Rendahnya aktivitas siswa menunjukkan bahwa mereka belum terlibat secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa.

Pada siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 80,25 pada siklus I menjadi 83,75, dan ketuntasan klasikal mencapai 87,5%, yang berarti telah melampaui standar ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran telah tercapai.

Berdasarkan hasil rata-rata, secara klasikal seluruh aspek aktivitas guru pada siklus II telah terlaksana 97% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama siklus II sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu mencapai

kategori baik.

Berdasarkan hasil rata-rata, secara klasikal seluruh aspek aktivitas siswa pada siklus II telah terlaksana 91% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama siklus II sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu mencapai kategori baik. Sehingga tindakan siklus dihentikan pada siklus II karena sudah memenuhi tiga kriteria: (1) minimal 80% siswa mencapai nilai  $\geq 75$ , (2) terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus ke siklus, dan (3) aktivitas guru dan siswa mencapai kategori baik berdasarkan hasil observasi.

Peningkatan rata-rata nilai siswa dari 72,5 pada Pra-Siklus menjadi 83,75 pada Siklus II, serta ketuntasan klasikal dari 58,3% menjadi 87,5%, menunjukkan bahwa model *Window Shopping* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif, diskusi kelompok, dan eksplorasi visual mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori *sociocultural* Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Model *Window Shopping* menyediakan ruang bagi siswa untuk saling mendukung melalui pengamatan dan diskusi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Aktivitas siswa yang meningkat dari 65,63% menjadi 91% menunjukkan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar kontekstual.

Keterlibatan guru sebagai fasilitator juga terlihat dari peningkatan aktivitas guru dari 68,75% menjadi 97%. Hal ini memperkuat teori pembelajaran aktif yang menyatakan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa berpikir kritis dan kolaboratif. Model ini juga terbukti menumbuhkan karakter positif, seperti kerja sama, rasa percaya diri, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 dan profil pelajar Pancasila.

Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya dilakukan pada satu kelas di sekolah dasar berlokasi urban, dengan jumlah siswa terbatas. Oleh karena itu, generalisasi hasil perlu diuji kembali pada konteks yang berbeda, seperti jenjang lain atau dengan jumlah siswa lebih besar. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup dua siklus, sehingga pengaruh jangka panjang dari model ini belum teruji secara menyeluruh.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Khadijah 3 Surabaya. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 68,75% dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 97% dengan kategori sangat baik pada siklus II, yang menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan pembelajaran secara efektif. Demikian pula, aktivitas peserta didik meningkat dari 65,63% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II, menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan

signifikan, yaitu dari 58,3% ketuntasan (rata-rata 72,5) pada temuan awal, menjadi 70,8% (rata-rata 80,25) di siklus I, dan mencapai 87,5% (rata-rata 83,75) pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila secara signifikan.

## Referensi

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., & Widyaningrum, R. (2021). *Model-model pembelajaran*. Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=OshEEAAQBAJ>.
- Apriana, N. (2020). Model cooperative learning tipe window shopping untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas XI SMP Negeri 1 Wanasaba. *Jurnal Ilmiah UNY*, 3, 1–10.
- Apriana, N. (2023). Model pembelajaran windows shopping tipe window shopping untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 1 Wanasaba. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 11(1), 1–10.
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian tindakan kelas*. Mitra Ilmu.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033 Tahun 2022 tentang perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mustopa, M. Z. (2020). Peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui pendekatan saintifik model pembelajaran window shopping (kunjungan galeri) pada materi sistem pencernaan manusia kelas VIII SMPN 1 Praya. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 146–154.
- Ningsih, R., Bachtiar, M. Y., & Indrawati. (2022). Meningkatkan kreativitas membuat karya seni pada anak usia dini melalui pembelajaran project based learning TK Kurnia Simomulyo Baru. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran (JP3)*, 4(2), 304–309.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Ponorogo, N. (2021). Penerapan model pembelajaran window shopping untuk menumbuhkan karakter siswa. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 4(2), 66–70.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Ratna Ningsih, S. (2022). Penerapan model pembelajaran window shopping dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 3(1), 1–9.
- Rokhmah, F. N., & Sutiyono, A. (2023). Penerapan model pembelajaran window shopping pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Fathu Makkah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 33–45.
- Triwulandari, A. (2020). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 1–10.